

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen keuangan merupakan suatu proses perencanaan, menganalisa dan pengendalian kegiatan keuangan yang dimiliki oleh setiap individu (Krishna, Rofaida & Sari, 2010). Manajemen keuangan sendiri sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi-investasi secara efektif, pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi secara efisien, dan pengelolaan aktiva dengan tujuan yang menyeluruh. Dengan demikian, maka fungsi dari pembuatan keputusan dari manajemen keuangan tersebut dapat dibagi menjadi tiga area utama, yaitu diantaranya berupa keputusan investasi atau penggunaan dana, keputusan pendanaan atau mendapatkan dana, dan keputusan manajemen aktiva, termasuk mengatur pembagian keuntungan. Dalam keputusan pendanaan dari manajemen keuangan berhubungan dengan pemilihan sumber pembiayaan atau dikenal dengan sebutan pembelanjaan. Keputusan pendanaan tersebut akan tercermin dari sisi kanan neraca, yang menampilkan berbagai sumber pendanaan seperti halnya saham, laba ditahan dan juga utang.

Utang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh seseorang untuk mendanai kegiatan dan memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Utang juga merupakan salah satu kebijakan ekonomi modern agar tetap dapat berlangsung hidup dengan baik. Menurut Manara (2010) menyatakan bahwa sistem kredit dan utang merupakan salah satu kebijakan sistem ekonomi

capital agar proses produksi dan konsumsi dapat tetap berjalan baik. Utang adalah semua kewajiban keuangan seseorang kepada pihak lainnya yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal yang berasal dari dana milik orang lain. Utang adalah sebuah pengorbanan dari manfaat ekonomi di masa yang akan datang dan mungkin timbul akibat kewajiban yang dilakukan pada saat ini. Dalam ajaran agama Islam, utang itu sangat berbahaya. Karena orang yang berhutang akan di tuntutan untuk dapat melunasinya sebelum wafat. Apabila seseorang yang memiliki utang telah wafat maka pihak keluarga wajib untuk melunasinya agar seseorang tersebut dapat masuk surga sesuai dengan ayat dan hadits-hadits sebagai berikut :

يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ
إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu sedang bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya dan segera untuk melunasinya” (QS. Al-Baqarah ayat 282).*

Terjemahan dari ayat diatas adalah apabila ada seorang muslim yang sedang bermu’amalah atau melakukan transaksi jual beli tidak secara tunai, maka seseorang tersebut wajib untuk mencatatnya dan segera membayarnya secara tunai agar tidak timbul perilaku berhutang.

Rasulullah SAW bersabda *“Barang siapa yang ruhnyanya terpisah dari jasadnya dan dia terbebas dari tiga hal : (1) sombong, (2) ghulul atau khianat, dan (3) utang, maka dia akan masuk surga”* (HR. Bukhari no. 2412).

Penjelasan dari hadits diatas adalah seorang muslim apabila ruhnyanya terpisah dengan jasadnya maka orang tersebut harus terbebas dari tiga hal yang sudah ditentukan oleh Allah SWT, diantaranya terhindar dari perilaku sombong, berkhianat sesama muslim dan terbebas dari utang agar masuk surga.

Rasulullah juga bersabda bahwa *“Siapa saja yang berhutang lalu berniat tidak mau melunasinya, maka dia akan bertemu Allah (pada hari kiamat) dalam status sebagai pencuri”*(HR. Ibnu Majah no 2410).

Penjelasan dari hadits diatas adalah seorang muslim apabila melakukan perilaku utang lalu orang tersebut berniat untuk tidak mengembalikan atau tidak ingin melunasinya, maka pada hari akhir (kiamat) orang tersebut berstatus sebagai pencuri di hadapan Allah SWT.

Perilaku Pengelolaan Utang adalah suatu aktivitas atau tindakan yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk seseorang yang sudah berumah tangga untuk berusaha mengelola keuangannya agar tidak terjebak dalam utang. Karena dalam ajaran agama Islam perilaku utang diperbolehkan namun dengan keadaan yang benar-benar terdesak. Islam sendiri telah mengajarkan agar semua muslim pandai mencari rizki halal yang banyak dan membelanjakannya secara sederhana agar mencapai kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam pandangan agama Islam, manusia perlu

mencapai *maqasid al-Sharia* yang termasuk ke dalam kategori kebutuhan mendasar (*dharuriyyat*) mempunyai 5 dimensi, yaitu perlindungan atau pemeliharaan agama (*hifdhud-din*), pemeliharaan jiwa atau kehidupan (*hifdhul-hayah*), pemeliharaan intelektual atau ilmu pengetahuan (*hifdhul-'aql*), pemeliharaan keturunan (*hifdhun-nasl*) dan pemeliharaan harta atau kekayaan (*hifdhul-maal*) (Tamanni & Mukhlisin, 2018).

Dengan demikian, salah satu upaya untuk melindungi harta adalah dengan merencanakan seluruh aspek keuangan keluarga. Adanya perencanaan keuangan sesungguhnya merupakan implikasi dan aplikasi dari upaya kita dalam menerapkan nilai syariah (hukum Allah SWT). Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* jelas mengarahkan semua umatnya untuk menjalankan kehidupannya dengan baik dan pada saat mengambil sebuah keputusan harus dengan berdasarkan landasan hukum Al-Qur'an dan Hadist (Ika Yunia Fauziah & Abdul Kadir Riyadi, 2014).

Penyebab tingginya keinginan berhutang juga karena tingkat pendapatan yang tidak seimbang dengan pengeluaran. Dengan pendapatan yang lebih rendah dari pendapatan seharusnya dan tingginya sifat konsumtif seseorang terhadap kebutuhannya, maka akan semakin tinggi pula perilaku seseorang dalam melakukan tindakan berhutang dalam memenuhi kebutuhannya. Penelitian ini terjadi karena masih banyaknya orang yang memilih untuk melakukan perilaku utang bukan karena dalam kondisi yang kekurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Literasi Keuangan, Religiusitas dan Gaya Hidup* terhadap *Perilaku Pengelolaan Utang*. Menurut Shohib M., (2015) menyatakan

bahwa perilaku berhutang telah banyak menjadi pilihan individu dalam menyelesaikan masalah pemenuhan kebutuhan.

Pengelolaan keuangan yang tidak cukup baik mengakibatkan sebagian masyarakat pada saat ini cenderung memilih untuk berhutang. Banyak orang yang memiliki penghasilan tinggi yang semakin berani untuk melakukan utang atau meminjam dana yang lebih banyak. Pada saat ini untuk melakukan tindakan berhutang dapat dikatakan sangat mudah dan cepat karena didukung dengan adanya fasilitas yang menyediakan layanan pinjaman dana pada setiap orang, seperti halnya dalam melakukan pinjaman dana ke bank, meminjam dana ke koperasi simpan pinjam dan meminjam dana ke sesama masyarakat. Kebutuhan yang sangat meningkat dan beraneka ragam sedangkan kemampuan untuk dapat memenuhinya sangat terbatas yang membuat faktor seseorang untuk melakukan perilaku pengelolaan utang agar tidak terjebak dalam tumpukan utang yang sangat banyak di masa yang akan datang.

Literasi Keuangan adalah pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi kehidupan individu maupun yang telah berkeluarga sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan pengertian literasi keuangan secara umum merupakan suatu pengetahuan seorang individu akan ilmu keuangan dan asset keuangan yang ada. Menurut Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010) mengatakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan kemampuan dalam membuat keputusan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Chintia Yohana Dwinta (2010)

menyatakan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh individu berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Menurut Yopie Kurnia Erista Halim dan Dewi Astuti, (2015) pengetahuan keuangan adalah kemampuan untuk menganalisis, membeli dan mengelola keuangan untuk membuat suatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan. Yopie Kurnia Erista Halim dan Dewi Astuti, (2015) mengatakan, orang yang memiliki pengetahuan keuangan tinggi cenderung terus meningkatkan kualitas hidup dan puas dengan keadaan finansial karena mengerti sepenuhnya atas keadaan finansialnya saat ini dan cara memperbaikinya. Apabila keluarga mampu mengelola pengetahuannya dengan baik dan menggunakan uangnya dengan bijak seperti halnya untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan maka tujuan yang diinginkan akan tercapai.

Menurut Meliza Silvy dan Norma Yulianti, (2013) memperoleh bukti bahwa tingkat pengetahuan merupakan hal yang penting karena memungkinkan individu untuk memahami pengelolaan keuangan keluarga serta memiliki perilaku penghematan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh seseorang maka seseorang tersebut akan menghasilkan sebuah cerminan perilaku keuangan dalam mengelola keuangan yang efektif dengan cara yang bijaksana. Tentunya bagi setiap individu pasti memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga kemungkinan terjadi perbedaan kualitas dalam mengelola keuangannya. Untuk mencapai kesejahteraan dibutuhkan pengelolaan keuangan yang baik sehingga uang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Menurut Vincentius Andrew & Nanik Likawati, (2014) menyimpulkan bahwa individu dengan pengetahuan keuangan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya bila dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang luas mampu mengelola dan menggunakan utangnya dengan baik dan bertanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan finansial. Sehingga individu yang memiliki financial knowledge yang bagus akan lebih berhati-hati untuk melakukan utang terhadap barang konsumtif dan mengontrol keuangan mereka untuk masa depan yang baik.

Menurut Noor Azizah, Shaari, Hasan, Nurfadhilah Abu, Mohamed, Rames Kumar Moona Haji dkk, (2013) menyebutkan bahwa masyarakat atau setiap individu diwajibkan memahami sistem keuangan dengan tepat. Setiap individu memerlukan pengetahuan keuangan dasar dan keahlian untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif dengan tujuan kesejahteraan hidup. Pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi seorang individu, agar mereka tidak salah paham dalam membuat keputusan keuangan mereka (Farah Margaretha & Reza Arief Pambudhi, 2015). Pengetahuan keuangan masyarakat dapat dilihat dari seberapa besar tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh setiap individu.

Religiusitas adalah sebuah kegiatan atau pengetahuan yang diidentikan dengan keagamaan dan keyakinan diri seseorang. Sedangkan religiusitas menurut Ancok, D. & Suroso, F. N, (2011) adalah memberikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran pada agama Islam baik di dalam hati maupun dalam

ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Menurut Ancok, D. & Suroso, F. N, (2011) melihat bahwa dimensi religiusitas meliputi hal-hal sebagai berikut seperti : (a) Dimensi keyakinan ideologis, (b) Dimensi praktik agaman, (c) Dimensi pengalaman religius, (d) Dimensi pengetahuan agama, dan (e) Dimensi konsekuensi. Sedangkan menurut Yunadi, (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Permintaan Pembiayaan Mudharabah” mengatakan bahwa sebanyak 90% seseorang yang melakukan tindakan dipengaruhi oleh tingkat religiusitas yang dimiliki oleh setiap individu.

Gaya Hidup adalah kebutuhan manusia atau keinginan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dari hasil tingkat pendapatan yang dimilikinya. Gaya Hidup juga merupakan sebuah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam sebuah aktivitas, minat, dan opininya. Menurut Kanserina, (2015) menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif. Sedangkan menurut Ridwan S. Sundjaja, Budiana Gomulia, Dharma Putra Sundjaja, Felisca Oriana S, Inge Barlian, Melinda, Vera Intanie Dewi, (2011) memberikan hasil bahwa memiliki pola gaya hidup yang masih baik dimana hal tersebut tidak berpengaruh dalam keuangan keluarga. Secara umum banyak orang yang tidak sadar memiliki gaya hidup yang konsumtif, di sisi lain gaya hidup konsumtif memberikan kepuasan dan kenikmatan baik secara fisik ataupun psikologis dimana yang menonjolkan kesenangan, kemewahan, berfoya-foya serta menghambur-hamburkan uang. Seseorang yang memiliki gaya hidup mewah akan cenderung memiliki kebutuhan

yang banyak, serta sebaliknya jika seseorang dengan gaya hidup yang sederhana dan tidak boros maka seseorang akan memiliki kebutuhan yang sedikit juga.

Gaya hidup yang tidak dapat dikontrol dan disesuaikan dengan kemampuan pengelolaan keuangannya secara baik juga dapat menyebabkan seseorang melakukan segala macam cara untuk mewujudkan segala keinginannya. Gaya Hidup dapat menggambarkan diri atau mencerminkan hal dari seseorang tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan sebuah pola hidup seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan, minat, dan pendapatnya sendiri guna membelanjakan uangnya dan bagaimana dia mengalokasikan waktunya. Gaya Hidup yang berlebihan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam memenuhi kebutuhannya dan rasa keinginan untuk hidup berkecukupan yang mendorong seseorang untuk melakukan pinjaman dana guna memiliki barang yang diinginkan. Seseorang dapat dikatakan memiliki pola gaya hidup mewah dan berlebihan terlihat dari kegiatan sehari-harinya dalam memenuhi kebutuhan sekundernya. Ada seseorang yang memiliki pendapatan rendah namun untuk memenuhi kebutuhan sekundernya yang meningkat, maka dia rela melakukan utang pada koperasi simpan pinjam.

Dalam ajaran agama Islam sendiri seseorang yang memiliki gaya hidup mewah dan berlebihan dapat membuatnya terjerumus dalam perilaku berhutang. Sebab dalam ajaran agama Islam mengajarkan bahwa seorang muslim yang baik adalah seorang muslim yang dapat hidup secara sederhana dalam memenuhi semua kebutuhan sekundernya walaupun memiliki tingkat pendapatan yang

tinggi, hidup dengan berkecukupan dan melarangnya untuk hidup yang bermegah-megah atau hidup secara berlebihan.

Dari uraian di atas diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah literasi keuangan, religiusitas, dan gaya hidup mempengaruhi perilaku pengelolaan utang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Literasi Keuangan mempunyai pengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Utang masyarakat di Surabaya ?
2. Apakah Religiusitas mempunyai pengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Utang masyarakat di Surabaya ?
3. Apakah Gaya Hidup mempunyai pengaruh terhadap Perilaku Pengelolaan Utang masyarakat di Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji apakah Literasi Keuangan mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Utang masyarakat di Surabaya.
2. Untuk menguji apakah Religiusitas mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Utang masyarakat di Surabaya.
3. Untuk menguji apakah Gaya Hidup mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Utang masyarakat di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis dan Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti agar dapat memahami tentang pengaruh *Literasi Keuangan, Religiusitas dan Gaya Hidup* terhadap *Perilaku Pengelolaan Utang*. Serta hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti lainnya sebagai sumber informasi dan juga sebagai referensi untuk menjadi bahan penelitian dengan topik yang sama di masa mendatang.

2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak STIE Perbanas Surabaya, baik secara akademis bagi mahasiswa/mahasiswi dalam bidang keuangan dan perbankan syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini berisikan tentang :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis, isi dari bab ini yaitu meliputi : Rancangan Penelitian; Batasan Penelitian; Identifikasi Variabel; Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel; Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel; Instrumen Penelitian; Data dan Metode Pengumpulan Data; Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian; Teknik Analisis Data.

BAB IV GAMBARAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data dan pembahasan hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.